

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI *HOLLYWOOD SQUARES* DALAM
MODEL *ADVANCE ORGANIZER* TERHADAP KOMPETENSI IPA-FISIKA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



**OLEH
NELI FITRI YENTI
86291/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penerapan Strategi *Hollywood Squares* Dalam Model
Advance Organizer Terhadap Kompetensi IPA-Fisika
Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang

Nama : Neli Fitri Yenti

Nim/BP : 86291/2007

Program Studi : Pendidikan Fisika

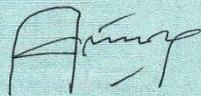
Jurusan : Fisika

Fakultas : FMIPA

Padang, 12 Februari 2013

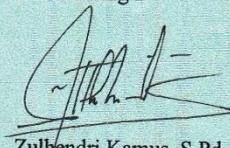
Disetujui Oleh

Pembimbing 1



Drs. H. Asrizal, M.Si
NIP. 19660603 199203 1 001

Pembimbing 2



Zuhendri Kamus, S.Pd, M.Si
NIP. 19751231 200012 1 001

PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama : Neli Fitri Yenti
Nim/BP : 86291/2007
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : FMIPA

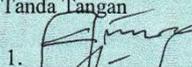
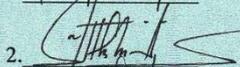
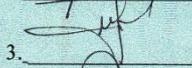
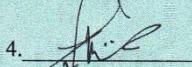
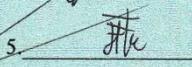
Dengan Judul

***PENGARUH PENERAPAN STRATEGI HOLLYWOOD SQUARES DALAM
MODEL ADVANCE ORGANIZER TERHADAP KOMPETENSI IPA-FISIKA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 PADANG***

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika
Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 12 Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. H. Asrizal, M.Si	1. 
Sekretaris	: Zulhendri Kamus, S.Pd, M.Si	2. 
Anggota	: Dra. Syakbaniah, M.Si	3. 
Anggota	: Drs. H. Amran Hasra	4. 
Anggota	: Fatni Mufit, S.Pd, M.Si	5. 

ABSTRAK

Neli Fitri Yenti : Pengaruh Penerapan Strategi *Hollywood Squares* Dalam Model *Advance Organizer* Terhadap Kompetensi IPA-Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang

Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran fisika adalah rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar juga rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penerapan berbagai model dan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *Hollywood Squares* terhadap kompetensi IPA-Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh kelas sampel yaitu kelas VII₁ sebagai kelas eksperimen dan VII₂ sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data penelitian berupa tes tertulis untuk ranah kognitif dan lembar observasi untuk ranah afektif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *t* pada taraf nyata 0,05 untuk ranah kognitif dan ranah afektif.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil dari penelitian ini. Pertama, nilai rata-rata siswa menggunakan pembelajaran Strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* pada ranah kognitif 74,13 dan ranah afektif 80,65. Kedua, penggunaan pembelajaran Strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi IPA-Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang baik pada ranah kognitif maupun ranah afektif.

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *Hollywood Squares* Dalam Model *Advance Organizer* Terhadap Kompetensi IPA-Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunannya penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Asrizal, M.Si sebagai Penasehat Akademis dan dosen Pembimbing I yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Zulhendri Kamus, S.Pd, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Syakbaniah, M.Si, Bapak Drs. H. Amran Hasra, dan Ibu Fatni Mufit, S.Pd, M.Si, sebagai dosen Penguji.
4. Bapak Drs. Akmam, M.Si, sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Fisika FMIPA UNP.
6. Bapak Drs. H. Jupen, M.Pd sebagai kepala SMP Negeri 15 Padang, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 15 Padang.
7. Guru Fisika SMP Negeri 15 Padang yang telah membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian.
8. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga yang selalu mendoakan dan bekerja keras demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.

9. Teman-teman yang senantiasa memberi semangat dan berbagai bantuan.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan dasar ini, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya. Mudah-mudahan laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pembelajaran Fisika Menurut KTSP.....	8
2. Strategi Pembelajaran Aktif.....	16
3. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe <i>Hollywood Squares</i>	17
4. Model <i>Advance Organizer</i>	20
5. Kompetensi Siswa.....	27

	B. Kerangka Berpikir	31
	C. Perumusan Hipotesis.....	33
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	34
	B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
	C. Variabel dan Data	38
	D. Prosedur Penelitian.....	39
	E. Instrumen Penelitian.....	43
	F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	55
	1. Deskripsi Data Ranah Kognitif	55
	2. Deskripsi Data Ranah Afektif	56
	B. Analisis Data	58
	1. Analisis Data Ranah Kognitif	58
	2. Analisis Data Ranah Afektif	60
	C. Pembahasan.....	63
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-Rata Ujian Semester 2 Kelas VII SMP Negeri 15 Padang.....	3
2. Desain Penelitian.....	34
3. Distribusi Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang.....	35
4. Parameter Statistik Deskriptif Kelas Sampel.....	36
5. Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas Sampel.....	37
6. Hasil Uji Homogenitas Data Awal Kelas Sampel.....	37
7. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata.....	38
8. Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	40
9. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal.....	45
10. Klasifikasi Indeks Daya Beda.....	47
11. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	48
12. Format Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif.....	49
13. Rubrik Penskoran Penilaian Ranah Afektif.....	50
14. Parameter Statistik Deskriptif Ranah Kognitif.....	56
15. Parameter Statistik Deskriptif Ranah Afektif.....	57
16. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif.....	58
17. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Kognitif.....	59
18. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel pada Ranah Kognitif.....	59
19. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	61
20. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	61
21. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel pada Ranah Afektif.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Analisis Data Awal Kelas Sampel.....	70
a. Distribusi Data Penguasaan Siswa.....	70
b. Uji Normalitas Kelas Sampel.....	71
c. Uji Homogenitas Kelas Sampel.....	76
d. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel.....	77
2. Perangkat Pembelajaran.....	78
a. Silabus.....	78
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	82
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	95
3. Instrumen Uji Coba Soal.....	107
a. Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	107
b. Soal Uji Coba.....	113
c. Kunci Jawaban Soal Uji Coba.....	118
4. Analisis Soal Uji Coba.....	119
a. Tabulasi Item Soal Uji Coba.....	119
b. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda.....	120
c. Reliabilitas Uji Coba.....	121
5. Instrumen Tes Akhir.....	122
a. Kisi-Kisi Soal Tes Akhir.....	122
b. Soal Tes Akhir.....	126
c. Kunci Jawaban Soal Tes Akhir.....	130

6. Analisis Tes Akhir Kelas Sampel.....	131
a. Nilai Tes Akhir Kelas Sampel.....	131
b. Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	132
c. Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol.....	133
d. Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Sampel.....	134
e. Uji Hipotesis Tes Akhir Kelas Sampel.....	135
7. Analisis Nilai Afektif Kelas Sampel.....	136
a. Distribusi Nilai Afektif Kedua Kelas Sampel.....	136
b. Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	137
c. Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	139
d. Uji Homogenitas Kompetensi Kelas Sampel.....	141
e. Uji Hipotesis Kompetensi Kelas Sampel.....	142
8. Instrumen Ranah Afektif.....	143
a. Format Penilaian Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	143
b. Format Penilaian Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	147
c. Penilaian Ranah Afektif Kelas Eksperimen.....	151
d. Penilaian Ranah Afektif Kelas Kontrol.....	155
9. Tabel Referensi Statistik.....	159
a. Tabel Distribusi Lilifors.....	159
b. Tabel Distribusi z.....	160
c. Tabel Distribusi F.....	162
d. Tabel Distribusi t.....	164
10. Surat Izin Penelitian.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan bangsa. Berbagai kajian di berbagai negara menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perkembangan bangsa adalah pendidikan yang merata, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di Indonesia pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang demokratis dan religius yang berjiwa mandiri, bermartabat, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, dan menekankan keunggulan masyarakat di berbagai bidang sehingga tercapai kemajuan dan kemakmuran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dalam pendidikan karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi dan timbal-balik didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Sikap aktif akan terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Setiap siswa harus memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap pembelajaran perlu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat.

Proses pembelajaran yang baik menurut standar proses yaitu pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan pembelajaran seharusnya mampu mengajak siswa terlibat aktif secara langsung melalui saling bekerja sama untuk memahami dan menemukan penerapan konsep dalam sains dan teknologi. Salah satu cara adalah melalui kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh guru, sehingga diharapkan guru dapat berperan bukan sebagai penyampai materi saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam memotivasi, membimbing, serta memberikan kemajuan kepada siswa dalam proses belajarnya. Dengan kegiatan ini siswa memiliki kecenderungan berusaha untuk menemukan ide-ide baru melalui pembelajaran kelompok dengan saling bertukar informasi dan pengalaman.

Proses pembelajaran aktif yang baik harus memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran yang baik hendaknya melibatkan aktivitas siswa secara keseluruhan. Proses pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab guru. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran yang dirangkum dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis.

Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang lahir dan berkembang dari rasa keingintahuan tentang alam semesta, dan

berbagai gejala atau fenomena yang dijumpai di alam. Dengan kata lain fisika adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat pada peristiwa di alam. Fisika berperan dalam pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir, dan imajinasi untuk membentuk sumber daya yang berkualitas. Dalam pembelajaran fisika dituntut untuk menggunakan pola pikir yang ilmiah. Fisika memberikan perhatian penuh terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sampai pada menemukan pemecahan dari permasalahan tersebut.

Pembelajaran fisika seharusnya mampu mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengerjakan soal-soal latihan, mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, dan sebagainya. Berbagai usaha telah dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya fisika, namun kenyataannya kompetensi fisika siswa masih rendah. Rendahnya kompetensi fisika siswa di SMP Negeri 15 Padang dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Semester. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Nilai rata-rata Ujian Semester yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang tahun ajaran 2011/2012 SMP Negeri 15 Padang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Nilai rata-rata Ujian Semester 2 Fisika Siswa

No	Kelas	Nilai rata-rata	Persentase diatas KKM (%)	Persentase dibawah KKM (%)	KKM
1.	VII ₁	70,20	63 %	37 %	75
2.	VII ₂	59,40	40 %	60 %	

3.	VII ₃	64,79	45 %	55 %	
4.	VII ₄	62,41	51 %	49 %	
5.	VII ₅	67,30	61 %	39 %	

Sumber: Guru bidang studi IPA-Fisika SMP Negeri 15 Padang

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri 15 Padang diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian fisika siswa dari setiap kelas belum memenuhi KKM. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang yang belum mencapai kompetensi fisika. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2012 dengan guru fisika SMP Negeri 15 Padang, diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang berminat belajar fisika, sehingga siswa kurang aktif dan tidak berinisiatif untuk belajar mandiri. Jika diberikan tugas rumah hanya sebagian siswa saja yang mengerjakan soal yang diberikan. Pada saat pembelajaran berlangsung setiap siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya, sebagian siswa ada yang menggunakan kesempatan itu dengan sebaik mungkin dan ada juga yang tidak. Kemudian guru menerangkan pelajaran yang disertai dengan tanya jawab, setelah itu guru memberikan contoh soal dan latihan.

Pada saat guru mengajukan pertanyaan tidak semua siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan pada saat guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, sedikit sekali siswa yang mau bertanya. Ada yang malu bertanya dan tidak percaya diri untuk bertanya sehingga mereka menemukan kesulitan pada saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Padahal menurut Sardiman (2007:95) "Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Jadi keterlibatan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan pelajaran itu akan lebih berarti bagi siswa yang tidak menganggapnya sesuatu yang membosankan.

Untuk mengatasi masalah ini perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran fisika. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan dan mengaktifkan siswa sehingga tidak bosan, malas, dan tidak menganggap pelajaran itu sulit. Agar pelajaran fisika diminati oleh siswa, guru harus menciptakan suasana yang baru dalam belajar. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya dapat menarik minat siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa maka dibutuhkan suatu strategi belajar aktif.

Strategi belajar aktif merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares*. Strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* ini merupakan strategi pengulangan kembali, dengan strategi ini siswa dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya dengan baik, memantapkan apa yang telah dipelajari oleh siswa, dan membagi pengetahuan yang diperoleh dengan temannya.

Strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* ini digunakan dengan tujuan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap setiap pelajaran yang telah dipelajarinya. Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran juga dapat membantu guru dalam menilai kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Pada strategi *Hollywood Squares* ini ada siswa yang berperan sebagai kontestan yang akan mengajukan pertanyaan, siswa sebagai *celebrity squares* yang akan menjawab pertanyaan

yang akan diajukan oleh kontestan. Disini siswa lain yang tidak menjadi *celebrity squares* maupun kontestan bertugas membantu kontestan mengambil keputusan mengenai jawaban yang diberikan oleh *celebrity*, apakah jawaban tersebut benar atau salah. Jadi dalam strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan telah mempunyai tugas masing-masing.

Strategi ini didesain untuk menghidupkan suasana kelas dan belajar yang menyenangkan yang akhirnya akan meningkatkan kompetensi fisika siswa. Strategi *Hollywood squares* digunakan dalam model pembelajaran *Advance Organizer* dengan alasan karena model pembelajaran dan strategi ini menggunakan prinsip pengulangan. Salah satu langkah dalam model pembelajaran *Advance Organizer* adalah melakukan pengulangan materi sedangkan strategi *Hollywood Squares* termasuk dalam bagian strategi pengulangan. Penggunaan strategi *Hollywood Squares* dan model *Advance Organizer* ini secara bersamaan dalam pembelajaran bertujuan agar dapat membantu siswa untuk mengingat kembali dan mengulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares*. Karena itu sebagai judul penelitian yaitu: “Pengaruh Penerapan Strategi *Hollywood Squares* Dalam Model *Advance Organizer* Terhadap Kompetensi IPA-Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Padang”.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang tercakup dalam penelitian ini dan untuk membuat permasalahan penelitian lebih terfokus maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* ini diterapkan pada materi Besaran dan Satuan empat jam pelajaran, Suhu dan Pengukuran empat jam pelajaran, Alat Ukur dua jam pelajaran, dan Wujud Zat empat jam pelajaran, di kelas VII SMP Negeri 15 Padang pada tahun ajaran 2012/2013.
2. Kompetensi siswa dalam penelitian ini adalah kompetensi fisika siswa semester 1 kelas VII setelah penelitian selesai di SMP Negeri 15 Padang tahun ajaran 2012/2013 yang dilihat dari ranah kognitif dan ranah afektif.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Sebagai perumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* terhadap kompetensi IPA-Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu bagian penting dari penelitian karena sarasannya yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh penerapan strategi *Hollywood Squares* dalam model

Advance Organizer dalam pembelajaran fisika siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru bidang studi Fisika, sebagai masukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan kompetensi fisika siswa.
2. Siswa, untuk meningkatkan motivasi belajar, lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
3. Penulis, sebagai modal dasar untuk mengembangkan diri dalam bidang penelitian, menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon pendidik, dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan sarjana kependidikan fisika di Jurusan Fisika FMIPA UNP.
4. Sekolah, Instansi dan Lembaga Pendidikan, sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
5. Peneliti lain, sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pembelajaran Menurut KTSP

Dalam proses pembelajaran, kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat penting selain guru, sarana dan prasarana lainnya. Menurut Mulyasa (2010:46) “Kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. KTSP merupakan suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Dengan diberlakukan KTSP setiap daerah dan satuan pendidikan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, karakteristik, dan kebutuhan setiap daerah tersebut.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang memperhatikan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 dalam Mulyasa (2010:12) yaitu:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c. KTSP dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah dan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan. Adapun prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut BSNP dan Mulyasa (2010:151) sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dari lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan local.

Salah satu prinsip KTSP adalah tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa dalam pembelajaran fisika menuntut perkembangan kreativitas, kemampuan penalaran atau kemampuan yang cukup tinggi untuk menyelesaikan masalah, sehingga ilmu fisika dapat menunjang perkembangan IPTEK. Tujuan penerapan KTSP secara umum adalah memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Disisi lain, tujuan penerapan KTSP secara khusus adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia (Mulyasa, 2010:22).

Pembelajaran yang berbasis KTSP dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga siswa menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kegiatan pembelajaran menurut KTSP diberikan dengan

tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis KTSP tersebut salah satunya dapat dilihat dari pendidikan IPA. Pembelajaran KTSP dalam Mulyasa (2010:246) mengemukakan:

Pembelajaran berbasis kurikulum tingkat satuan pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi KTSP juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran. Jadi, pembelajaran KTSP menuntut siswa untuk belajar secara aktif dan guru harus dapat memilih dan menggunakan metoda pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang guru dalam membantu siswa belajar melalui proses yang sistematis. Proses sistematis itu meliputi tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap rancangan guru merencanakan segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yang akan berlangsung. Dalam tahap pelaksanaan guru dan siswa bersama-sama melaksanakan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sedangkan pada tahap evaluasi guru merancang dan melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi yang diraih siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan baru. Untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru pada siswa, diperlukan seorang guru sebagai penyampai informasi dan pemberi motivasi serta dapat membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa serta dengan lingkungannya, sehingga dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang tidak terpisahkan yaitu kegiatan belajar

dan mengajar. Hamalik (2003:57) memberikan pengertian mengenai pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran terdiri dari guru, siswa, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis kapur, fotografi, slide, film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang dikemukakan pada kutipan terlihat bahwa pembelajaran akan tercapai jika setiap unsur-unsur, material dan fasilitas dan perlengkapan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap unsur dalam pembelajaran memiliki peran penting masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi guru memfasilitasi siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran seperti melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan. Pada kegiatan elaborasi, guru memfasilitasi siswa untuk berpikir dan berkompetensi secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Terakhir, pada kegiatan konfirmasi, guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Agar pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan hasil seperti yang diharapkan maka guru dituntut agar dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu KTSP dan menggunakan strategi pembelajaran

yang tepat dan efektif sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan kompetensi siswa akan meningkat.

Pembelajaran fisika melibatkan banyak aspek dan aktivitas. Pembelajaran fisika yang sesuai dengan KTSP adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membentuk pengetahuan dengan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Menurut Depdiknas (2006:443) menjelaskan bahwa tujuan KTSP bagi siswa dalam mata pelajaran fisika adalah :

- a. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan YME.
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan, dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, mengelola, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berfikir analisis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kutipan dapat bahwa fisika merupakan pelajaran yang penting bagi siswa. Fisika dapat menjadi bekal ilmu bagi siswa, wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dalam memahami sains, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menggunakan teknologi. Tujuan utama dari KTSP yaitu siswa dituntut untuk menyadari dan mengagungkan kebesaran Tuhan YME dalam kehidupan. Pembelajaran fisika dalam KTSP

bertujuan untuk melibatkan partisipasi siswa secara aktif dalam memahami dan menemukan apa yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Fisika di sekolah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yaitu KTSP. KTSP menuntut agar siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berpusat kepada siswa bukan guru. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, supervisor, serta moderator. Menurut Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 pengertian standar proses adalah “Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan”. Dalam standar proses, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahapan pelaksanaan proses pembelajaran yang pertama adalah kegiatan pendahuluan. Menurut Maman (2010) “Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran”. Dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan, guru melakukan tahapan pelaksanaan proses pembelajaran yang selanjutnya adalah kegiatan inti. Akhmad (2009) menyatakan “kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif”. Dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Kegiatan inti terdiri atas tiga kegiatan, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan inti yang pertama adalah kegiatan eksplorasi. Menurut Maman (2010) ”kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk mencari informasi yang luas dan mendalam berdasarkan pengalaman peserta didik tentang materi yang akan dipelajari”. Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus mampu melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di berbagai tempat seperti laboratorium, studio, atau lapangan.

Setelah melakukan kegiatan eksplorasi, guru melakukan kegiatan elaborasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru dituntut untuk membiasakan peserta didik dalam membaca dan menulis melalui tugas-tugas yang bermakna, memfasilitasi peserta

didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Hal lain yang perlu dilakukan adalah memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Guru bertindak memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan baik secara individu atau kelompok serta memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.

Selanjutnya adalah kegiatan konfirmasi. Kegiatan konfirmasi berisi penguatan dari guru terhadap keberhasilan peserta didik serta memberi konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Guru perlu memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Kemudian guru diharapkan memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator, nara sumber dan motivator.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, guru melakukan pelaksanaan proses pembelajaran terakhir adalah kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup menurut Trianto (2011) meliputi, mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang diajarkan, melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di

rumah. Selanjutnya mengemukakan topik atau rencana pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

Untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran KTSP diperlukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan menggunakan dan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru di sini hanyalah sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa. Agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif, maka seorang guru harus dapat mengkondisikan lingkungan belajar menjadi kondusif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan kehangatan dan keantusiasan, dapat memvariasikan sumber dan bahan ajar, guru harus berusaha menciptakan tantangan-tantangan baru yang dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar, serta guru harus menanamkan kedisiplinan pada diri siswa. Pengelolaan lingkungan belajar sangatlah penting agar memotivasi siswa dalam belajar dan mengembangkan pikirannya.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat pada setiap akhir program pembelajaran, yaitu dengan dilakukannya tes akhir. Indikator keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran tersebut adalah kemampuan belajar siswa yang diwujudkan melalui nilai perolehan. Supaya pembelajaran fisika dapat berjalan dengan baik, maka guru bisa menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar terbentuknya kegiatan belajar aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kompetensi fisika siswa.

2. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran (Suryabrata, 2004:46).

Pembelajaran aktif memiliki pengertian yang beragam. Menurut Hartono (2008:1) “pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki”. Disamping itu pembelajaran aktif merupakan umpan balik untuk melihat sejauh mana pemahamannya terhadap informasi yang diperolehnya. Siswa kemudian menerapkan apa yang telah dipahaminya tersebut sehingga semua itu menjadi pengetahuan baginya. Siswa akan menguasai pengetahuan tersebut dan mengajarkannya kepada orang lain.

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengolah sendiri materi pembelajaran untuk dapat menemukan sendiri konsep-konsep penting dalam pelajaran yang sedang dipelajarinya. Seorang siswa akan dapat dengan cepat dan mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep fisika jika ia melakukan aktivitas dalam belajarnya. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif karena dalam pembelajaran siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek. Silberman (2006:21) menyatakan bahwa :

Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan tentang sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Dalam suatu proses pembelajaran diperlukan kegiatan dimana siswa membutuhkan informasi yang jelas, karena suatu konsep tidak dapat dipahami dengan membaca saja atau didengarkan saja, melainkan harus ditulis atau digunakan dalam penyelesaian soal/masalah. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan untuk bisa melibatkan aktivitas fisik maupun mental. Keterlibatan aktivitas mental dan fisik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa.

Agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, maka perlu dirancang sebuah strategi yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, salah satu strategi yang bisa digunakan, yaitu strategi belajar aktif yang merupakan kegiatan untuk mengaktifkan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa sama maknanya dengan perbuatan, yang menghendaki gerakan fungsi otak individu yang belajar. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan. Aktivitas mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan adalah kegiatan, aktivitas baik secara fisik maupun mental.

3. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Hollywood Squares*

Dalam strategi belajar aktif siswa memang dituntut untuk gesit dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka. Menurut Silberman (2006:1) “belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng”. Strategi belajar aktif dapat membantu siswa untuk memaksimalkan semua potensi yang ada pada diri mereka.

Strategi pembelajaran aktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menginginkan siswa aktif menggunakan seluruh kemampuannya agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami. Siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dari informasi yang didapatkannya. Menurut John Holt dalam Silberman (2006:26) mengatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- (1) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
- (2) Memberikan contohnya
- (3) Mengenali dalam bermacam bentuk dan situasi
- (4) Melihat kaitan antara informasi dengan fakta atau gagasan lain
- (5) Menggunakannya dengan beragam cara
- (6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya
- (7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Berdasarkan cara-cara yang dikemukakan pada kutipan, terlihat bahwa aktivitas siswa akan lebih meningkat dalam pembelajaran jika siswa mampu menggunakan seluruh kemampuannya untuk menemukan sendiri informasi dari pengetahuan yang telah diperolehnya. *Hollywood Squares* merupakan salah satu tipe dari strategi pembelajaran aktif. Silberman (2006:239) mengemukakan bahwa “strategi ini merupakan salah satu cara paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari”. Materi yang telah ditinjau oleh siswa mungkin disimpan lima

kali lebih kuat dari materi yang tidak ditinjau. Hal itu karena peninjauan memudahkan siswa untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpannya dalam otaknya.

Strategi belajar aktif tipe *Hollywood squares* adalah suatu teknik instruksional dari belajar yang termasuk dalam bagian strategi pengulangan. Strategi ini membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari, menguji kemampuan dan pengetahuan serta dapat berbagi dengan siswa lain. Dengan menggunakan strategi ini guru dapat mengukur atau menilai tingkat kemampuan, pengetahuan dan pengalaman siswa. Diharapkan siswa akan lebih memahami materi yang telah dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Silberman (2006:268) yaitu :

Salah satu cara yang pasti untuk membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat didalam pikiran ketimbang materi yang tidak. Itu karena pembahasan kembali memungkinkan siswa untuk memikirkan kembali informasi tersebut dan menemukan cara untuk menyimpannya di dalam otak.

Pada dasarnya dengan cara melakukan peninjauan kembali terhadap apa yang telah dipelajari sebelumnya sangat bermanfaat bagi siswa. Hal ini dapat membantu siswa memperkuat daya ingat terhadap suatu informasi, dan menemukan cara untuk menyimpan informasi tersebut ke dalam otak.

Langkah-langkah strategi belajar aktif *Hollywood squares* yang dikemukakan oleh Silberman (2006:286) adalah :

- a. Perintahkan setiap siswa menuliskan dua atau tiga pertanyaan yang terkait dengan mata pelajaran. Pertanyaan bisa dalam format pilihan ganda, benar atau salah dan isian.
- b. Kumpulan pertanyaan. Jika anda kehendaki, tambahkan beberapa pertanyaan dari anda sendiri.
- c. Simulasikan format tayangan permainan tic-tac-toe yang digunakan dalam *Hollywood squares*. Tatalah tiga kursi didepan kelas. Perintahkan tiga siswa untuk duduk dilantai di depan kursi, tiga duduk di kursi dan tiga lagi berdiri di belakang.
- d. Berikan kepada Sembilan “selebriti” itu sebuah kartu dengan bertanda X tercetak di satu sisi lain untuk ditempelkan ke tubuh mereka bila pertanyaannya berhasil di jawab.
- e. Perintahkan dua siswa untuk bertugas selaku kontestan. Kontestan memilih anggota dari “selebriti squares” untuk menjawab pertanyaan permainan.
- f. Ajukan pertanyaan kontestan secara bergiliran. Kontestan menjawab dengan “setuju” atau “tidak setuju” kepada tanggapan panel manakala mereka berusaha membentuk tic-tac-toe.
- g. Siswa lain yang tidak terlibat dalam permainan diberi kartu yang menyatakan “setuju” atau “tidak setuju” di sisi lain untuk diberikan kepada kontestan untuk membantu mereka dalam membuat keputusan.

Dalam pelaksanaannya di kelas guru dapat melakukan rotasi terhadap para *celebrity*, sehingga semua siswa dapat memperoleh giliran menjadi *celebrity*, dan semua siswa dapat terlibat aktif di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Melalui kegiatan seperti ini siswa juga dapat memahami kemampuan yang

dimilikinya, saling berbagi pengetahuan dengan siswa lain, memperoleh pengalaman dalam mencari informasi melalui kegiatan diskusi yang dilakukan di dalam kelas, dan siswa dapat menemukan cara untuk memanfaatkan dan menerapkan informasi yang telah didapatkannya.

4. Model *Advance Organizer*

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Setiap model pembelajaran membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Akhmad (2008) pengertian model pembelajaran adalah:

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru dimana di dalamnya terdapat urutan tertentu yang telah dipilih dan ditetapkan yang tersusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang bertujuan untuk mencapai kompetensi belajar. Model pembelajaran yang akan digunakan guru dirancang dengan sebaik mungkin agar dapat membantu proses pembelajaran secara lebih terarah. Setiap model pembelajaran yang digunakan oleh guru diharapkan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika guru mempunyai

kemampuan dalam menemukan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat. Untuk melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam KTSP. Selain itu seorang guru juga harus dapat mengaitkan konsep pelajaran lama ke konsep pelajaran baru sehingga kompetensi dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep lama dalam konsep yang baru serta membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Advance Organizer*.

Advance Organizer adalah sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru masuk. *Advance Organizer* juga sangat berguna dalam proses transfer pengetahuan. Karena alasan yang deduktif, siswa dapat menggunakan aturan maka contoh untuk pembelajaran terjadi. Menurut Ausubel (2010) pengertian advance organizer seperti pada kutipan:

Advance Organizer merupakan salah satu strategi untuk mengatasi teori subsumption. Teori Subsumption menunjukkan bahwa pembelajaran “didasarkan pada jenis proses lebih tinggi, representasi, dan kombinatorial yang terjadi selama penerimaan informasi”. Ketika pengetahuan baru dibuat yang substantif dan non-verbatim, dan berhubungan dengan yang ada, retensi pengetahuan dan belajar prima. Melupakan terjadi ketika pengetahuan baru menjadi terintegrasi ke dalam pengetahuan yang ada, dan kehilangan identitas individu tersebut.

Teori yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran model *Advance Organizer* adalah subsumption. Subsumption merupakan proses penggabungan ide atau pengalaman terhadap pola-pola ide yang telah lalu yang telah dimiliki. Model pembelajaran *Advance Organizer* adalah suatu pendekatan konstruktivis

yang didasarkan pada prinsip mengorientasikan siswa kepada materi sebelum dibaca atau presentasi kelas, yang digunakan untuk memperbaiki kinerja dan keterampilan siswa yang memiliki pemahaman rendah. *Advance Organizer* sebagai pengantar informasi yang diperkenalkan sebelum pembelajaran dan dapat digunakan oleh siswa untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi baru, dan menghubungkannya ke dalam pengetahuan yang sudah ada.

Model pembelajaran *Advance Organizer* bertujuan untuk memperkuat struktur kognitif pengetahuan siswa, menambah daya ingat (retensi) siswa terhadap informasi yang bersifat baru, memperkuat proses asimilasi informasi dan ide secara bermakna pada siswa, dan dapat mengkonstruksi berpikir akurat siswa dalam proses pembelajaran. Struktur kognitif adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam bidang studi tertentu yang setiap saat tersimpan dan terorganisasi secara baik, jelas dan selalu stabil dalam ingatan. Teknik pelaksanaan *Advance Organizer* pertama-tama guru menyajikan kerangka konsep yang umum dan menyeluruh untuk kemudian dilanjutkan dengan pernyataan informasi yang lebih spesifik. Kerangka umum (*organizer*) tersebut berfungsi sebagai penyusun yang mengorganisasikan semua informasi dan selanjutnya akan diasimilasikan oleh siswa, sehingga siswa dapat menjelaskan, mengintegrasikan dan menghubungkannya dengan materi yang telah dimiliki sebelumnya.

Model pembelajaran *Advance Organizer* menurut Ausubel dalam Joyce (2009:208) terdiri dari tiga langkah-langkah yang saling berkaitan yaitu: penyajian *Advance Organizer*, penyajian bahan, dan penguatan organisasi kognitif. Sintak pertama dalam model pembelajaran *Advance Organizer* adalah penyajian *Advance Organizer*. Sintak ini terdiri atas empat kegiatan yang

meliputi: menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan secara singkat, merangsang kembali pengetahuan, dan mengarahkan dan memotivasi. Setiap kegiatan dalam sintak pertama ini saling berkaitan satu dengan yang lain.

Kegiatan pertama dalam penyajian *Advance Organizer* adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dan mengorientasikan siswa pada tujuan pembelajaran pada hari itu, kedua hal ini diperlukan untuk mewujudkan tercapainya pembelajaran bermakna. Penyampaian tujuan pembelajaran juga dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran, kegiatan kedua dalam penyajian *Advance Organizer* adalah menyajikan secara singkat.

Kegiatan ini haruslah disajikan secara eksplisit agar siswa terarah dan dapat melihat urutan logis materi dengan *Advance Organizer*. Sebuah *Advance Organizer* tidak harus panjang tetapi *Advance Organizer* haruslah mudah diterima, mudah dipahami dan berhubungan dengan materi baru. Menyajikan secara singkat disampaikan umum dan menyeluruh untuk kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi yang lebih spesifik. Gambaran konsep atau proposisi yang utama harus dikemukakan secara jelas dan hati-hati sehingga siswa mau melakukan eksplorasi baik berupa tanggapan maupun mengajukan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ketiga adalah merangsang kembali pengetahuan. Kegiatan merangsang kembali pengetahuan diperlukan untuk memancing, mendorong, dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pengetahuan dan pengalaman yang

relevan dalam kehidupan sehari-hari, peran aktif siswa dalam kegiatan ini tampak dalam bentuk memberikan respon presentasi organisasi yang diberikan guru. Kegiatan keempat dalam penyajian *Advance Organizer* adalah mengarahkan dan memotivasi.

Sintak kedua dalam model *Advance Organizer* adalah penyajian bahan. Dalam penyajian bahan ada tiga aktivitas yang perlu dilakukan diantaranya: merumuskan materi baru dengan teliti, membuat organisasi secara tegas, melakukan pengulangan materi. Kegiatan pertama adalah guru harus merumuskan materi baru dengan teliti merupakan penyajian pengalaman belajar yang direncanakan dan bersifat terbuka untuk memperoleh hasil yang potensial. Guru menyajikan pengenalan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi. Melalui cara ini guru dapat melihat ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan kedua adalah membuat organisasi secara tegas guru membimbing siswa dalam pembentukan kelompok.

Kegiatan ketiga adalah melakukan pengulangan materi. Untuk melakukan pengulangan materi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama adalah guru mengarahkan siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok secara menyeluruh didalam belajar dan ditempatkan dalam situasi-situasi permasalahan yang nyata. Selanjutnya, guru membimbing siswa secara aktif untuk berperan serta dalam pembentukan pengalaman baru dan membantu siswa dalam membuat keputusan sendiri serta memikul konsekuensi atas keputusan-keputusan tersebut. Terakhir guru membimbing siswa melakukan

diskusi kelas dengan tujuan memperluas belajar dan pemahaman siswa terhadap berbagai macam hal yang telah dialami.

Pelaksanaan diskusi kelas dalam melakukan pengulangan materi memiliki empat tujuan yaitu: siswa mampu menyampaikan secara lisan suatu kejadian berdasarkan pengamatan atau pengalamannya, siswa mampu mengatasi masalah pokok yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian, siswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip dan premis-premis nilai yang dikaitkan dengan suatu kejadian, dan guru menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Bagian terakhir ini merupakan ciri khas dari model pengajaran ini dimana pembahasan pengalaman belajar dilakukan dengan cara menandai dan merumuskan hal-hal yang terjadi dan menyebarkan penemuan-penemuan kepada semua siswa. Sintak kedua ini juga dapat dikembangkan dalam bentuk diskusi, ekspositori, atau siswa memperhatikan gambar-gambar, melakukan percobaan atau membaca teks, yang masing-masing diarahkan pada tujuan pengajaran pada sintak pertama, pengembangan sistem hirarki dalam PBM.

Sintak ketiga dalam model *Advance Organizer* adalah penguatan organisasi kognitif. Tujuan dari langkah ketiga ini mengaitkan materi belajar yang baru dengan struktur kognitif siswa. Ausubel mengidentifikasikan menjadi empat kegiatan, yaitu: menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif, meningkatkan belajar aktif, meningkatkan pendekatan kritis pada materi pembelajaran, mengklarifikasikan/merangkum materi pembelajaran.

Menggunakan prinsip-prinsip rekonsiliasi integratif merupakan aktivitas pertama untuk memperkuat struktur kognitif siswa. Dalam hal ini *Advance Organizer* digunakan sebagai jembatan yang menghubungkan struktur kognitif yang lalu dan materi yang baru. Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh guru melalui: mengingatkan siswa tentang gambaran menyeluruh gagasan, menanyakan ringkasan dari atribut materi pelajaran yang baru, mengulangi definisi secara tepat, menanyakan perbedaan aspek-aspek yang terdapat dalam materi, menanyakan bagaimana materi pelajaran mendukung konsep atau preposisi yang baru digunakan.

Kegiatan kedua dalam memperkuat struktur kognitif siswa adalah dengan meningkatkan belajar aktif. Untuk meningkatkan belajar aktif dapat ditempuh dengan cara: siswa menggambarkan materi baru dengan menghubungkannya melalui salah satu aspek pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, siswa memberi contoh-contoh terhadap konsep yang berhubungan dengan materi, siswa menceritakan kembali dengan menggunakan kerangka referensi yang dimiliki, siswa menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya. Cara-cara ini dilakukan untuk memperoleh belajar bermakna.

Kegiatan ketiga adalah meningkatkan pendekatan kritis pada materi pembelajaran. Pendekatan kritis pada materi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara: meminta siswa untuk mengenal asumsi-asumsi dan merangkum yang berhubungan dengan materi pelajaran, meminta siswa untuk menguji asumsi-asumsi tersebut, menemukan perbedaan-perbedaan dalam menggunakan asumsi-asumsi tersebut. Setelah melakukan kegiatan menggunakan prinsip-

prinsip rekonsiliasi integratif, meningkatkan belajar aktif, meningkatkan pendekatan kritis pada materi pembelajaran, kegiatan yang selanjutnya adalah mengklarifikasikan/merangkum materi pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran siswa merasa kurang jelas terhadap materi pembelajaran, maka disinilah peran guru untuk menjawab dan memberikan pertimbangan dan informasi tambahan, mengulang-ulang informasi baru, menyatukan kontradiksi apabila terjadi silang pendapat atau mengaplikasikannya pada contoh-contoh baru.

5. Kompetensi Siswa

Kompetensi merupakan sejumlah kemampuan yang dimiliki seseorang yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan pengertian kompetensi tersebut Richards dalam (Masnur, 2008) menyatakan bahwa “kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil”. Secara bebas kutipan tersebut artinya hasil pembelajaran seharusnya juga dirumuskan sesuai dengan harapan dan kondisi yang dihadapkan. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, siswa telah bisa melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup. Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali siswa untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu bagaimana kompetensi dibentuk pada diri siswa dan tujuan-tujuan direalisasikan. Mulyasa (2010:257) menyatakan bahwa “proses pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat”. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan dari penilaian mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Depdiknas (2006:2) menjelaskan bahwa “pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. Selain itu, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa sesuai dengan kompetensi dasar.

Penilaian pencapaian kompetensi dilakukan secara objektif dan realistik dari hasil pengamatan berdasarkan kinerja siswa melalui bukti penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi kompetensi dari Bloom dalam Suharsimi (2006:115) secara garis besar menganalisis kompetensi menjadi tiga ranah, yang masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda, yaitu kompetensi ranah

kognitif, kompetensi ranah afektif, dan kompetensi ranah psikomotor. Menurut Bloom dalam Sujdana (2002:22-23) ketiga ranah tersebut adalah:

a. Kompetensi Ranah Kognitif

Penilaian ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa. Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan pada akhir penelitian melalui tes akhir menggunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda. Hal ini sejalan dengan pendapat Anas (1995:49-53) yang menyatakan bahwa “Ranah kognitif berkenaan dengan kompetensi intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”. Dari kutipan dapat dikemukakan bahwa kompetensi ranah kognitif memberikan pengaruh dalam pencapaian kompetensi siswa, dimana ranah kognitif memiliki tingkatannya masing-masing sesuai dengan kemampuan intelektual siswa.

Secara rinci kompetensi pada ranah kognitif menurut Ellizar (2009), adalah seperti pada kutipan:

- 1) Pengetahuan(C1)
Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapakan kembali menggunakannya.
- 2) Pemahaman(C2)
Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Aplikasi (C3)
Kesanggupan seseorang untuk menerapkan dan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, tori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
- 4) Analisis (C4)
Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis (C5)

Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi satu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Evaluasi (C6)

Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan kriteria yang ada.

Keenam ranah kognitif ini saling berhubungan dan ranah yang paling tinggi yaitu evaluasi atau penilaian meliputi semua ranah yang ada di bawahnya. Salah satu alat untuk mengukur kompetensi siswa adalah tes. Nana (2002:35) menyatakan bahwa “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur kompetensi siswa, terutama kompetensi ranah kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran”.

b. Kompetensi Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Ciri-ciri kompetensi afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran fisika, kedisiplinannya dalam belajar, dan motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai fenomena fisika dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Penilaian ranah afektif ini menggunakan format observasi/pengamatan yang memuat aspek-aspek yang diamati dari sikap siswa selama proses pembelajaran.

Dalam KTSP, ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Menurut taksonomi Bloom dalam Gulo (2002) mengemukakan kategori dalam aspek ranah afektif yaitu:

- 1) Sikap mau menerima (*receiving*) dengan indikator mau menghadiri, mendengarkan, sopan, menaruh perhatian dan tidak mengganggu.
- 2) Sikap mau menanggapi (*responding*) dengan indikator mau mengikuti peraturan, memberi pendapat, mau bertanya, menjawab pertanyaan, menunjukkan sikap rasa senang, mau mencatat dan mau berdialog.
- 3) Sikap mau menghargai (*valuing*) dengan indikator menunjukkan adanya perhatian yang mendalam, ikut mengusulkan, mau mempelajari dengan sungguh-sungguh, menunjukkan sikap yakin dan mau bekerja sama.
- 4) Sikap mau melibatkan diri dalam sistem nilai (*organizing*) dengan indikator mau melibatkan diri secara aktif dalam kelompok, mau menerima tanggung jawab, dan mau mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk sesuatu yang diyakini.
- 5) Karakteristik dari sistem nilai (*characterization by value*) dengan indikator mau melaksanakan sesuatu dengan apa yang diyakininya, menunjukkan ketekunan, ketelitian, dan kedisiplinan.

Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa pada ranah afektif terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki siswa. Penilaian pada ranah afektif meliputi kemampuan: menerima, menanggapi, berinteraksi, bekerjasama, melibatkan diri, dan berpartisipasi. Penilaian ini dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Kompetensi Ranah Psikomotor

Kompetensi dalam ranah psikomotor berupa keterampilan dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Bloom dalam Winkel (1996:249) "Ranah psikomotor mencakup 7 aspek, yaitu:

- 1) Persepsi, mencakup kemampuan untuk mengadakan deskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsang.
- 2) Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan untuk melakukan gerak-gerak dengan lancar karena sudah dilatih.
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan dengan lancar, tepat dan efisien.

- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar inisiatif sendiri.

Kompetensi psikomotor dapat dilihat setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi ini merupakan tahap lanjutan dari kompetensi efektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Penilaian pada ranah ini meliputi kemampuan membangun persepsi, kesiapan melakukan sesuatu hal, melakukan gerak dan menyesuaikan gerakan tersebut dengan keadaan serta pembentukan kreativitas diri.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian dan diakhiri dengan peta konsep hubungan antara variabel penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel, baik itu variabel bebas, terikat dan kontrol, yang saling berkaitan antara variabel satu dengan variabel lain. Strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* merupakan variabel bebas yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Pada strategi belajar aktif tipe *Hollywood Squares* ini kegiatan belajar lebih banyak dilakukan oleh siswa. Guru hanya membimbing dan membantu siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Namun, kenyataannya dalam pembelajaran fisika sebagian siswa berlaku pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru sehingga kurangnya keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah diatas, diterapkan strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* agar proses pembelajaran fisika lebih bermakna diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fisika.

Tipe *Hollywood Squares* merupakan salah satu tipe belajar aktif yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru, bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan maka pemahaman siswa akan semakin bertambah, siswa bisa memahami suatu topik dengan baik dan dapat mengerjakan soal-soal tes dengan baik sehingga pencapaian kompetensi yang diperoleh siswa juga akan semakin membaik. Hal ini akan menimbulkan partisipasi siswa secara aktif, karena guru hanya memfasilitasi siswa dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lainnya.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Advance Organizer* bertujuan untuk memperkuat struktur kognitif pengetahuan siswa, menambah daya ingat (retensi) siswa terhadap informasi yang bersifat baru, memperkuat proses asimilasi informasi dan ide secara bermakna pada siswa, dan dapat mengkonstruksi berpikir akurat siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan tersebut dapat dilihat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang berarti dari penerapan strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* terhadap kompetensi IPA-Fisika siswa kelas VII SMP Negeri 15 Padang”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata kompetensi siswa dalam penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* pada ranah kognitif dan afektif masing-masing adalah 74,13 dan 80,65.
2. Penerapan strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* memberikan pengaruh yang berarti terhadap kompetensi Fisika siswa baik pada ranah kognitif dan ranah afektif yang ditandai dengan terdapatnya perbedaan kompetensi fisika siswa yang berarti.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan kompetensi fisika siswa guru dapat menggunakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Hollywood Squares* dalam model *Advance Organizer* sebagai alternatif agar siswa bisa lebih aktif dalam belajar.
2. Pada penelitian ini hanya memusatkan penelitian pada ranah kognitif dan ranah afektif. Diharapkan pada penelitian lebih lanjut dilakukan penelitian terhadap ketiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

3. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk tidak malu bertanya dan terus membantu siswa dalam membuat dan memodifikasi soal-soal fisika.
4. Kemampuan siswa dalam berpartisipasi harus terus dikembangkan agar siswa akan lebih terarah dalam mengerjakan tugas berkelompok dalam strategi *Hollywood Squares* dalam model pembelajaran *Advance Organizer* tersebut.
5. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif agar siswa terbiasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2009. *Standar Perencanaan Pembelajaran*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (diakses tanggal 16 April 2012).
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Online: <http://www.model,+strategi,+metoda+pembelajaran.html>, (diakses tanggal 3 Mei 2012).
- Anas Sudjiono. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ari Samadi. 2008. *Teaching and Learning*. Online: <http://ilstu.edu/depts/>. (diakses tanggal 20 April 2012).
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata pelajaran IPA SMP & MTS Fisika SMA & MA*. Jakarta: Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ellizar Jalius. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hartono. 2008. *Strategi Pembelajaran Active Learning*.
Online: www.sditalqalam.wordpress.com (diakses tanggal 20 April 2012).
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. 2009. *Model-Model Pengajaran* (Edisi ke-8, cetakan ke-1). Diterjemahkan oleh Ahmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maman Suratman. 2010. *Melaksanakan Pembelajaran Menurut Standar Proses*.
<http://pengawassmk.wordpress.com> (diakses tanggal 16 April 2012).
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algosindo.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Netnet.2002.*AdvanceOrganizers*.Online:<http://www.netnet.org/instructors/design/goalsobjectives/advance.htm> (diakses tanggal 10 April 2012).
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (diterjemahkan: Raisul Muttaqien) Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- The Brain Injury Association of New York State. 2006. *Tutorial Advance Organizers*.Online:http://www.projectlearnnet.org/tutorial_videos/advance_organizers.html, (diakses tanggal 8 April 2012).

Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.

User, Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.